



PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK DAUN KELOR TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI DESA SUKAJADI KECAMATAN PANGGARANGAN LEBAK-BANTEN

Rahmadyanti¹, Erma Nurhayati²

^{1,2,3} Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta
rahmadyanti75@gmail.com, erma.nurhayati86@gmail.com

Abstrak

Stunting (tinggi/panjang berdasarkan usia dengan z-score kurang dari -2 SD) dan defisiensi mikronutrien adalah dua contoh dari masalah gizi. Hal ini menjadikan status gizi balita sebagai indikator kesehatan yang penting karena balita merupakan kelompok rentan terhadap masalah gizi. Daun kelor mengandung arginin dan histidin, yang sangat penting bagi anak yang tidak mampu memproduksi protein yang cukup untuk pertumbuhannya. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh pemberian Ekstrak daun kelor terhadap peningkatan status gizi balita. Jenis desain penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, bersifat analitik dengan rancangan quasi eksperimen. Rancangan yang digunakan adalah the one group pre test and post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 1 sampai dengan 5 tahun yang mengalami gizi kurang berjumlah 10 anak dengan pengambilan sampel adalah total sampling. Hasil penelitian menunjukkan semua balita mengalami kenaikan berat badan dan tinggi badan setelah diberikan ekstrak daun kelor 10 gr selama 14 hari. Hasil uji statistik wilcoxon Signed Ranks Test, diperoleh nilai sig. = 0,002 yang berarti lebih kecil dari α 0,005 yang artinya bahwa Pemberian ekstrak daun kelor berpengaruh secara signifikan terhadap status gizi balita.

Kata Kunci: Status Gizi Balita, Ekstrak Daun Kelor

Abstract

Stunting (height/length for age with a z-score less than -2 SD) and micronutrient deficiencies are two examples of nutritional problems. This makes the nutritional status of toddlers an important health indicator because toddlers are a vulnerable group to nutritional problems. Moringa leaves contain arginine and histidine, which are very important for children who are unable to produce enough protein for growth. The purpose of this study was to determine the effect of giving Moringa Leaf Extract on improving the nutritional status of toddlers. This type of research design uses an experimental research method, is analytic in nature with a quasi-experimental design. The design used is the one group pre test and post test design. The population in this study were all children aged 1 to 5 years who experienced malnutrition totaling 10 children with total sampling as the sample. The results showed that all toddlers experienced an increase in body weight and height after being given 10 g of Moringa leaf extract for 14 days. The results of the Wilcoxon Signed Ranks Test statistical test, obtained the value of sig. = 0.002 < α 0.005 which means that the administration of Moringa leaf extract has a significant effect on the nutritional status of toddlers.

Keywords: Nutritional Status of Toddlers, Moringa Leaf Extract

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉ Corresponding author :

Address : Pondok Gede District, Bekasi, 17411, Indonesia

Email : rahmadyanti75@gmail.com

Phone : 085719823999

PENDAHULUAN

Malnutrisi merupakan faktor risiko penyakit dan kematian di seluruh dunia, terutama pada anak-anak dan wanita hamil. Gizi yang diperoleh anak dari makanan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap paling awal. Periode lima tahun, juga dikenal sebagai "usia balita", adalah usia emas yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak dan pada akhirnya akan menentukan kemampuan fisik, psikis, dan intelektualnya. Zat gizi mikro (vitamin dan mineral) dan zat gizi makro (karbohidrat, protein, dan lemak) merupakan dua jenis zat gizi yang dapat diperoleh dari asupan harian balita (Tandirau et al., 2020)

Gizi berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak balita akan dipengaruhi oleh gizi kurang atau gizi buruk. Anak kurang gizi akan bertumbuh pendek, kurus, dan kecil. Kekurangan gizi akan mempengaruhi kemampuan kognitif dan intelektual anak, demikian juga produktivitas mereka (Hardani M & Zuraida R, 2019).

Stunting (tinggi/panjang berdasarkan usia dengan *z-score* kurang dari -2 SD) dan defisiensi mikronutrien adalah dua contoh dari masalah gizi tersebut. *Stunting* adalah suatu kondisi di mana anak di bawah usia lima tahun tidak berkembang karena kekurangan gizi kronis, sehingga mereka terlalu pendek untuk usia mereka (Unicef, *The State Of The World's*). Hal ini menjadikan status gizi balita sebagai indikator kesehatan yang penting karena balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi. Dalam jangka pendek, gizi buruk dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas, gangguan perkembangan (kognitif, motorik, dan bahasa), dan beban keuangan untuk merawat anak yang sakit. (Maesarah et al., 2021).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi Balita stunting sebesar 24,4% pada 2021. Artinya, hampir seperempat Balita Indonesia mengalami *stunting* pada tahun lalu. Namun demikian, angka tersebut lebih rendah dibanding 2020 yang diperkirakan mencapai 26,9%. Sedangkan dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 ada sebanyak 27.674 anak di Kabupaten Lebak terindikasi mengalami stunting atau kurang gizi (Bantennew, 2022)

Berdasarkan data profil kabupaten lebak tahun 2020 status gizi balita berdasarkan INDEKS BB/U, TB/U, dan BB/TB di kecamatan panggarangan jumlah balita yang ditimbang 2899 balita dengan gizi kurus ada 12 balita (0,4%), balita pendek (TB/U) ada 85 balita (2,9%), dan balita gizi kurang 7 balita (0,2%). Stunting yang terjadi pada balita dapat menimbulkan dampak pada tingkat kecerdasan anak, kerentanan terhadap

penyakit, menurunnya produktivitas, serta dapat menghambat pertumbuhan. Oleh karena itu masalah gizi perlu ditangani secara cepat dan tepat. Berbagai upaya untuk mengatasi masalah gizi telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah pemberian makanan tambahan (Santi et al., 2020)

Daun kelor merupakan salah satu bahan alami yang dapat digunakan sebagai makanan tambahan. Salah satu bagian tanaman kelor yang memiliki nilai gizi dan aplikasinya adalah daun kelor. Daun tanaman kelor mengandung banyak kalsium, zat besi, protein, vitamin A, vitamin B, dan nutrisi lainnya (Yuliani et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Urwatil Wusqa Abidin dan Andi Liliandriani pada tahun 2021 tentang *Moringa Oliefera* sebagai Makanan pendamping ASI pada Balita Stunting Pada 18 responden balita dengan *Z-Score* < -2SD bahwa rata-rata Berat Badan (BB) sebelum diberikan perlakuan yaitu sebesar 10,11 dan sesudah perlakuan diperoleh rata-rata 10,82. Sedangkan untuk Tinggi Badan (TB) sebelum perlakuan diperoleh rata-rata 81,29 dan .setelah dilakukan perlakuan diperoleh rata-rata 84,24. kedua variabel sebesar 0,000. Nilai ini < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian serbuk *Moringa Oliefera* terhadap Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) balita (Zakaria et al., 2021).

Puskesmas Panggarangan terletak di Kecamatan Panggarangan yang memiliki 11 desa sebagai wilayah kerja Puskesmas Panggarangan salah satunya yaitu desa Sukajadi. Desa sukajadi merupakan salah satu desa yang memiliki kasus balita dengan gizi kurang dan gizi buruk. Dari hasil pendataan terakhir bulan agustus 2022 didesa sukajadi kecamatan panggarangan terdapat 10 orang balita dengan gizi kurang dan 1 orang balita dengan gizi buruk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor terhadap Status Gizi Balita.

METODE

Jenis desain penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, bersifat analitik dengan rancangan *quasi* eksperimen. Rancangan yang digunakan adalah *the one group pre test and post test design* yaitu suatu penelitian dengan membandingkan status gizi balita sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 1 tahun sampai dengan 5 tahun yang mengalami gizi kurang berjumlah 10 anak. Jenis pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total *sampling*.

Alat pengumpulan data selama melakukan observasi adalah lembar kepatuhan/lembar *cek list*, Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara yang diisi oleh peneliti. Sedangkan untuk pengambilan data kepatuhan meminum ekstrak daun kelor dilakukan selama 14 hari mulai tanggal 07 s.d 20 November 2022. Peneliti melakukan pengukuran status gizi anak dilihat dari BB/TB anak dan diisi dengan menggunakan lembar observasi/*cek list*, pengukuran dilakukan sebelum diberikan ekstra daun kelor pada hari pertama dan dilakukan setelah diberikan daun kelor pada hari ke 15. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 14. uji statistik yang digunakan yaitu *wilcoxon Signed Ranks Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa hasil pengukuran status Gizi menurut BB/TB balita mengalami peningkatan. Adapun hasil pengukuran dalam penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Bb/Tb sebelum dan sesudah diberikan ekstrak daun kelor

Balita	BB	BB sesudah	TB	TB sesudah
1	11.4	12.8	91.5	95.2
2	10.5	11.1	89.3	90
3	12.1	12.6	96	96.8
4	9.2	10.2	82.1	83.2
5	12.9	13.4	98.1	98.7
6	11.5	13.1	92	98.2
7	12.8	13.2	97.2	97.8
8	11.3	2.4	92.1	93.1
9	2.2	12.8	96.3	96.7
10	12.6	13.1	97.3	97.8
Rata-rata	11.6	12.4	93,1	94,1
Rata-rata kenaikan	0,8 kg		0,9cm	

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa semua balita mengalami kenaikan berat badan dan tinggi badan setelah diberikan ekstrak daun kelor 10 gr selama 14 hari. Rata –rata berat badan sebelum diberikan ekstrak daun kelor yaitu 11,6 kg dan setelah diberikan menjadi 12,4 kg sehingga rata-rata kenaikan berat badan yaitu 0,8 kg. Untuk tinggi badan balita sebelum diberikan ekstrak daun kelor yaitu 93,1 cm dan sesudah diberikan menjadi 94,1 cm, sehingga rata rata kenaikan tinggi badan yaitu 0,9 cm.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di Desa Sukajadi Kecamatan Panggarangan Lebak - Banten

Karakteristik	F	Persent
Pendidikan		
SMP	4	40
SD	6	60

Total	10	100
Pekerjaan		
bekerja	2	20
Tidak bekerja	8	80
Total	10	100
Paritas		
Primipara	1	10
Multipara	9	90
Total	10	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 10 responden paritas ibu multipara ada 9 orang (90%), dan multipara ada 1 orang (10%), Untuk pekerjaan ibu yang tidak bekerja ada 8 orang (80%), dan ibu yang bekerja ada 2 orang (20%). Sedangkan dilihat dari pendidikan ibu yang lulusan SD ada 6 orang (60%.), dan ibu yang pendidikan lulusan SMP ada 4 orang (40%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak di Desa Sukajadi Kecamatan Panggarangan Lebak – Banten

karakteristik	F	Persent
Usia		
1-3 tahun	3	30
>3-5 tahun	7	70
Total	10	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	4	40
Laki-laki	6	60
Total	10	100

Berdasarkan Tabel 3. Tentang distribusi frekuensi Karakteristik Anak di Desa Sukajadi Kecamatan Panggarangan Lebak-Banten menunjukkan bahwa, dari 10 anak dengan umur >3-5 tahun ada 7 orang (70%), dan umur 1-3 tahun ada 3 orang (30%). Sedangkan anak dengan jenis kelamin perempuan ada 4 orang (40%) dan laki-laki ada 6 orang (60%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Status gizi Sebelum dan Sesudah diberikan Ekstrak Daun Kelor

Status gizi	F sebelum	F sesudah	Persent sebelum	Persent sesudah
Gizi kurang (-3,0 SD s/d < -2,0 SD)	0	0	100	0
Gizi baik (-2,0 SD s/d +1 SD)	0	0	0	100
Total	10	10	100	100

Berdasarkan Tabel 4. tentang distribusi status gizi sebelum dan sesudah diberikan ekstrak daun kelor Di Desa Sukajadi Kecamatan Panggarangan Lebak-Banten menunjukkan bahwa, semua balita yang sebelum diberikan ekstrak daun kelor mengalami gizi kurang (100,0%). Sedangkan setelah diberikan ekstrak daun kelor dari semua balita menjadi gizi baik (100,0%).

Tabel 5. Hasil Nilai uji *Wilcoxon Signed Ranks*

Rank	Status Gizi		
	N	Mean Mean	Sum of Ranks
Negative Ranks	0	.00	.00
Positive Ranks	10	5.50	55.00
Ties	0		
Total	10		

Berdasarkan Tabel 5 dijelaskan bahwa data hasil nilai uji *Wilcoxon Signed Ranks* terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah pemberian ekstrak daun kelor. *Positive Rank* dengan nilai *Rank* 10 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*). *Mean rank* atau rata-rata peningkatannya sebesar 5.50 dan *Sum of Ranks* atau jumlah *Rank* positifnya sebesar 55.00 serta nilai *Ties* adalah 0 berarti tidak adanya kesamaan nilai sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*).

Tabel 6. Hasil Uji Analisis *Wilcoxon Signed Ranks*

Status Gizi Balita	n	Nilai p
Sebelum diberikan ekstrak daun kelor	10	.002
Sesudah diberikan ekstrak daun kelor	10	

Berdasarkan Tabel 6. di atas dapat diketahui bahwa hasil uji analisis *wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai $sig. = 0,002$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha 0,005$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya Terdapat perbedaan atau pengaruh status gizi balita sebelum dan sesudah diberikan ekstrak daun kelor.

Gambaran Karakteristik Responden

Anak dibawah lima tahun adalah masa seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan sangat penting dimana merupakan landasan yang menentukan kualitas generasi penerus bangsa. Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh intake zat gizi yang dikonsumsi. Bentuk pertumbuhan yang menyimpang dari pola standar, pertumbuhan fisik sering dijadikan indikator untuk mengukur status gizi baik individu maupun populasi. Oleh karena itu orang tua mulai menaruh perhatian pada aspek pertumbuhan anak balita untuk mengetahui keadaan gizi anak (Nurbaety, 2022).

Dilihat dari karakteristik ibu dari tingkat pendidikan sebagian besar adalah lulusan SD 6 orang (60%). Hasil tersebut maka pendidikan berpengaruh pada status gizi kurang pada anak. Pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam menentukan kualitas manusianya dan pola

berpikir lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, implikasinya. Dilihat dari pekerjaan orang tua responden sebagian besar adalah ibu tidak bekerja sebanyak 8 orang (80%). Hasil tersebut maka pekerjaan berpengaruh pada status gizi kurang pada anak. Karena ibu berperan sebagai pengasuh dan mengatur konsumsi makanan anggota keluarga, ibu yang tidak bekerja dalam keluarga dapat berdampak pada asupan gizi anak balita (Marini, 2020).

Penelitian ini juga mendapatkan rentang usia >3-5 tahun dari 10 anak balita terdapat 70 % yang mengalami gizi kurang, dimana pada usia ini anak-anak memiliki nafsu makan yang berkurang, lebih tertarik bermain dengan teman atau lingkungannya daripada makan, dan lebih cenderung mencoba makanan baru, yang kesemuanya merupakan indikator terpenuhinya kebutuhan gizi karena gizi kurang. Kekurangan gizi dapat mengakibatkan gagal tumbuh kembang, meningkatkan angka kematian dan kesakitan usia rawan gizi yaitu Balita. Kurang gizi merupakan penyebab kematian 3,5 juta anak dibawah usia lima tahun (balita) di dunia (Natassya Simbolon, 2019).

Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor terhadap Status Gizi Balita di Desa Sukajadi Kecamatan Panggarangan Lebak-Banten

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang status gizi balita dapat dilihat hasil pengukuran BB/TB balita sebelum dan sesudah diberikan ekstrak daun kelor mendapatkan hasil bahwa semua balita mengalami kenaikan berat badan dan tinggi badan setelah diberikan perlakuan berupa pemberian ekstrak daun kelor 10 gr selama 14 hari. Rata-rata berat badan sebelum diberikan ekstrak daun kelor yaitu 11,6 kg dan setelah diberikan menjadi 12,4 kg sehingga rata-rata kenaikan berat badan yaitu 0,8 kg. Untuk tinggi badan balita sebelum diberikan ekstrak daun kelor yaitu 93,1 cm dan sesudah diberikan menjadi 94,1 cm, sehingga rata-rata kenaikan tinggi badan yaitu 0,9 cm.

Hasil analisa data mengenai pengaruh pemberian ekstrak daun kelor terhadap status gizi balita di Desa Sukajadi kecamatan Panggarangan kabupaten lebak Provinsi Banten, berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik *wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai $sig. = 0,002$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha 0,005$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji analisis dapat disimpulkan bahwa Pemberian ekstrak daun kelor berpengaruh secara signifikan terhadap status gizi balita

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Tri Budi Rahayu, Yespy Anna Wahyu Nurindahsari yang dilakukan pada april 2018 dipaseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, Jawa Tengah pada 30 responden balita dengan hasil

penelitian terdapat pengaruh pemberian daun kelor terhadap status gizi balita berdasarkan Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). Pemberian daun kelor dapat meningkatkan IMT pada balita. Dengan kata lain, terjadi kecenderungan peningkatan IMT sebelum dan sesudah perlakuan dengan rata-rata peningkatannya adalah 0,13 (Rahayu et al., 2018).

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Dyah Muliawati *et al* yang dilakukan pada tahun 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan pada 45 responden pada kelompok perlakuan dan 45 responden pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai T sebesar 3,526 dengan signifikansi 0,042 dengan nilai p -value $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata kenaikan tinggi badan dengan pemberian ekstrak moringa oleifera pada balita (Muliawati et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Urwatil Wusqa Abidin dan Andi Liliandriani pada tahun 2021 tentang *Moringa Oleifera* sebagai Makanan pendamping ASI pada Balita Stunting Pada 18 responden balita dengan Z -Score $< -2SD$ bahwa rata-rata Berat Badan (BB) sebelum diberikan perlakuan yaitu sebesar 10,11 dan sesudah perlakuan diperoleh rata-rata 10,82. Sedangkan untuk Tinggi Badan (TB) sebelum perlakuan diperoleh rata-rata 81,29 dan setelah dilakukan perlakuan diperoleh rata-rata 84,24. kedua variabel sebesar 0,000. Nilai ini $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian serbuk *Moringa Oleifera* terhadap Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) balita (Zakaria et al., 2021).

Masalah gizi pada balita di Indonesia masih merupakan gangguan kesehatan yang terjadi akibat ketidak seimbangan antara asupan dengan kebutuhan tubuh (Lilis, 2021). Ketidakseimbangan gizi menyebabkan balita mengalami banyak masalah kesehatan termasuk dengan *stunting* dan *wasting* (Rizkia et al., 2022). Oleh karena masalah gizi pada balita harus ditangani dengan baik. Pola asuh dalam memberikan makanan kepada balita juga sangat penting dimasa pertumbuhannya karena kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal. Banyak makanan yang bergizi yang bisa diberikan oleh balita semasa pertumbuhan ini (Dhilon & Harahap, 2022).

Menurut sebuah studi perbandingan, daun kelor segar mengandung vitamin C tujuh kali lebih banyak dari jeruk, vitamin A empat kali lebih banyak dari wortel, kalsium empat kali lebih banyak dari susu, potasium tiga kali lebih banyak dari pisang, dan protein dua kali lebih

banyak dari yogurt. Salah satu pendekatan untuk memerangi gizi buruk di Indonesia adalah dengan mengkonsumsi daun kelor. Serbuk daun kelor memiliki kandungan vitamin A yaitu 10 kali lebih tinggi dari wortel, 17 kali lebih tinggi dari kalsium pada susu, 15 kali lebih tinggi dari kalium pada pisang, 9 kali lebih tinggi dari protein pada yogurt, dan 25 kali lebih tinggi dari zat besi pada bayam (Letlora et al., 2020).

Daun kelor banyak mengandung berbagai nutrisi seperti Vitamin A, Vitamin B, Vitamin C, Zinc dan kalsium. Kandungan kalsium yang tinggi pada daun *moringa oleifera* atau daun kelor dapat mencegah osteoporosis dan dapat menambah tinggi badan balita pada masa pertumbuhan. Kandungan kalsium yang terdapat pada ekstrak moringa oleifera mencapai 1600-2200 mg. Oleh karena itu, kandungan kalsium yang tinggi dari ekstrak *Moringa oleifera* sangat penting untuk balita. Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan agar bayi dan anak-anak mengkonsumsi daun kelor selama masa pertumbuhan mereka (Muliawati et al., 2019).

Kandungan nutrisi yang cukup tinggi menjadikan kelor memiliki sifat fungsional bagi kesehatan serta mengatasi kekurangan nutrisi. Penanganan malnutrisi dapat dilakukan dengan pemberian kelor sebagai sumber diet tambahan, karena daun kelor memiliki kandungan protein lengkap (mengandung 9 asam amino esensial), kalsium, zat besi, kalium, magnesium, zink dan vitamin A,C,E serta B yang memiliki peran besar pada sistem imun (Irwan et al., 2020).

Serbuk daun kelor lebih dikenal dengan istilah makanan *superfood* yang memiliki kandungan gizi yang tinggi, untuk memenuhi kebutuhan gizi balita terutama gizi buruk. Serbuk daun kelor digunakan untuk memperbaiki status gizi balita gizi buruk antara usia 2 sampai 5 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbaikan status gizi pada 25 anak pada masing-masing kelompok setelah intervensi pemberian tepung daun kelor. Selain itu, karena daun kelor mengandung arginin dan histidin, yang mampu mengikat protein untuk pertumbuhan, mungkin bermanfaat bagi balita yang menderita kekurangan protein (Letlora et al., 2020).

SIMPULAN

10 Balita sebelum diberikan ekstrak daun kelor semua balita mengalami gizi kurang. Setelah diberikan ekstrak daun kelor 10 gr selama 14 hari dari 10 balita yang gizi kurang menjadi gizi baik dengan kenaikan rata-rata berat badan 0,8 kg dan tinggi badan 0,9 cm dengan hasil uji SPSS Terdapat pengaruh Pemberian ekstrak daun kelor terhadap status gizi Balita

DAFTAR PUSTAKA

- Bantennew. (2022). *Anak di lebak menderita Stunting*.
- Dhilon, D. A., & Harahap, D. A. (2022). Gambaran Pola Asuh Pemberian Makan pada Balita di Desa Laboy Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Laboy Jaya. *Jurnal Ners*, 6(1), 124–126. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/4204>
- Hardani M, & Zuraida R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 09(03), 565–575.
- Irwan, Z., Salim, A., Adam, A., Irwan, Z., Salim, A., & Adam, A. (2020). PEMBERIAN COOKIES TEPUNG DAUN DAN BIJI KELOR TERHADAP PUSKESMAS TAMPA PADANG (Giving cookies of Moringa leaf flour and Moringa seed flour towards weight and nutritional status of children in the Tampa Padang public health center). *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2020(5), 45–54.
- Letlora, J. A. S., Sineke, J., & Purba, B. (2020). Bubuk Daun Kelor Sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Jurnal GIZIDO*, 12(2), 105–112.
- Lilis, Y. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. *Ners Jurnal*, 6, 23–30.
- Maesarah, M., Adam, D., Hatta, H., Djafar, L., & Ka'aba, I. (2021). Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19082>
- Marini, G. (2020). *aktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kabupaten Lamongan*. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kabupaten Lamongan.
- Muliawati, D., Sulistyawati, N., & Utami, F. S. (2019). Manfaat Ekstrak Moringa Oleifera Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional Karya Husada Yogyakarta*, 46–55.
- Natassya Simbolon. (2019). *Pengaruh Pemberian Cookies dengan Penambahan Tepung Daun Kelor (Moringa Oleifera) Terhadap Kenaikan BB Balita Di Desa Kubah Sentang*. POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN.
- Nurbaety. (2022). *Mencegah Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Penerbit NEM.
- Rahayu, T. B., Anna, Y., & Nurindahsari, W. (2018). Peningkatan Status Gizi Balita Melalui Pemberian Daun Kelor (Moringa Oleifera). *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2), 87–91. <https://doi.org/10.36569/jmm.v9i2.14>
- Rizkia, F., Haninda, P., Rusdi, N., & Adri, R. F. (2022). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Nagari Tanjung Bungo. 6, 105–109.
- Santi, M. W., Triwidiarto, C., Syahniar, T. M., Firgiyanto, R., & Andriani, M. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pembuatan PMT Berbahan Dasar Kelor sebagai Upaya Percepatan Pencegahan Stunting. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), 77–89. <https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.12056>
- Tandirau, B. S., Sagita, S., Djie, S., Rante, T., Wilayah, B., & Puskesmas, K. (2020). Pengaruh Pemberian Serbuk Daun Kelor (Moringa Oleifera) Terhadap Peningkatan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang. *Cendana Medical Journal*, 19(1), 156–163.
- Yuliani, D. A., Purwati, P., & Rofiqoch, I. (2021). Pemanfaatan Daun Kelor sebagai MP – ASI dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita. In *Jurnal ABDIMAS-HIP : Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37402/abdimaaship.vol2.iss2.151>
- Zakaria, Salim, A., Rauf, S., & Rosmini. (2021). Moringa oleifera SEBAGAI MAKANAN PENDAMPING ASI. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (J-KESMAS)*, 27(1), 131–139.